

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting, khususnya bagi orang tua dan anak. Dimana komunikasi disini sebagai alat atau sebagai media penjemabatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Kurangnya komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Ada beberapa norma yang diwariskan orang tua pada anak, misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan estetika dan juga norma moral. Tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga harus bernilai pendidikan. Masalah tentang kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua masih menjadi masalah serius, sebab kurangnya komunikasi antar kedua entitas tersebut akan berdampak pula pada harmonisasi dan eksistensi kedua entitas tersebut. Banyak kasus yang kita lihat di sekitar bagaimana anak dikonstruksi oleh otoritas orang tua, bagaimana orang tua memastikan hidup anaknya sama seperti apa yang mereka inginkan. Tindakan tersebut kemudian berdampak masalah terhadap psikologi dan kognisi anak. Pada persoalan ini, orang tua sering sekali abai dan bersikap tak acuh perihal menjalin komunikasi yang baik dengan anak.¹

¹ Zainul Muttaqin dan Azmussyah'ni, "Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua" *Jurnal Penelitian Tarbawi program studi Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Vol 6, no 2, (Juli-Desember, 2021): 18.

Hasil-hasil penelitian telah menegaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak bisa mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Clark dan Shileds menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen. Orang tua dan anak juga bisa menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga. Komunikasi antar orang tua dan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif dan negatif oleh anak, di antaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.²

Satu yang harus diingat oleh para orang tua, bahwa masalah komunikasi adalah masalah kebiasaan. Artinya, komunikasi harus dipelihara terus sejak anak-anak masih berada dalam kandungan ibunya sampai mereka dewasa. Biasanya orang tua abai akan komunikasi dengan anak-anaknya ketika anak sudah menginjak dewasa, karena pada saat itu orang tua tengah menajak karirnya dan perhatian orang tua banyak disita oleh kesibukan pekerjaan maupun kegiatan-kegiatan sosialnya dan ada orang tua yang mempercayakan sepenuhnya kepada anak karena mereka akan dewasa dengan sendirinya.³

Secara teoritis pola komunikasi dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup. Adapun

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 61-62.

³ Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya", *jurnal Al-Ijtimaayah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 5, No 1, (Januari-juni 2019): 108.

pola komunikasi yang diterapkan orang tua akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk kepribadian anak. Maka dari itu sebaiknya orang tua memperhatikan, mempelajari dan memahami keinginan anaknya, dengan kata lain orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengembangkan dirinya. Walaupun orang tua bersifat sangat tertutup misalnya, maka hal ini tidak akan mematikan inisiatif dan semangatnya, melainkan justru untuk membantu pembentukan kepercayaan diri anak. Maksudnya disini sifat tertutup hanya diperlihatkan orang tua ketika anak merasa bingung atau perlu pegangan, sifat tertutup bukan diartikan mencekoki anak dengan gagasan atau pendapat yang kaku, melainkan membuat anak percaya bahwa orang tua mempunyai hak atau otoritas pada bidang atau masalah-masalah yang belum atau tidak terjangkau oleh anak.⁴

Adanya komunikasi yang terbuka akan membuat anak merasa lebih dihargai, dicintai dan diperhatikan oleh orang tua, dan sebagai orang tua mereka akan lebih tahu bagaimana cara memahami dan membina perilaku anak dengan baik. Dengan menciptakan komunikasi yang efektif dimana komunikasi tersebut akan menjanjikan komunikasi antara orang tua dengan anak yang memiliki kontribusi yang luar biasa bagi peluang perkembangan perilaku yang positif. Tujuan dari adanya komunikasi antara orang tua dengan anak ialah agar menciptakan suasana yang hangat seperti persahabatan, sehingga anak bisa nyaman Bersama orang tua dan anak akan lebih terbuka untuk menceritakan kesehariannya.⁵

⁴ Yosefina Hiasinta, "Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Tarakanita Bumiyo Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 2.

⁵ Hilmi Mufidah, "Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008): 4.

Keluarga (orang tua) adalah pendidikan pertama bagi anak, karena keluargalah anak tahu dan mengerti akan banyak hal. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses perkembangan dan pembentukan perilaku anak, jadi diharapkan orang tua selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antar orang tua dan anak dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga juga sangat penting, sekarang ini komunikasi dalam keluarga sudah berkurang dan tidak mempunyai arti yang begitu penting, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya juga ada orang tua yang acuh terhadap anak. Dan tidak banyak orang tua yang tahu pentingnya komunikasi dan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan benar, seperti contoh ketika anak berbuat salah atau tidak sesuai dengan yang diinginkan orang tua maka orang tua akan memarahinya, membentak, atau bahkan ada yang sampai memukul anak. Hal seperti itulah yang membuat anak menjadi tidak percaya diri.

Kepercayaan diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Seseorang bisa mencapai keberhasilan yang diinginkan dengan sikap percaya diri. Kepercayaan diri sangat penting ditanamkan pada anak, karena kepercayaan diri bisa mempengaruhi perkembangan keperibadian seseorang namun juga nasib dimasa yang akan datang. Anak yang sudah percaya diri akan bisa dan mampu belajar juga berhubungan baik dengan orang lain. Sebaliknya jika anak masih kurang percaya diri akan sulit bergaul dengan teman-temannya ataupun orang lain, ketika ditanya diam tidak merespon. Kepercayaan diri bisa dilatih sejak dini didalam keluarga melalui hubungan komunikasi antar anggota keluarga. Kepercayaan diri anak adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga merasa dirinya diterima, dihargai dan dihormati oleh orang lain. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah bisa menyebabkan problem

yang serius dikalangan anak sekolah yang dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya situasi didalam keluarga karena komunikasi yang kurang baik didalam keluarga juga pola asuh orang tua yang salah, pergaulan dan interaksi antar keluarga, kurang adanya keterbukaan antara anak dan orang tua, dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua.⁶

Kepercayaan diri tidak akan muncul secara langsung, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupannya bersama orang tua. Faktor pola asuh serta interaksi di usia dini merupakan faktor yang sangat mendasar bagi terbentuknya rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya apabila orang tua menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta serta kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus pada anak akan memupuk rasa percaya diri.⁷

Al-qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang rasa percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat. Hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali-'imran ayat 139 yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 139)⁸

⁶ Regina Mega dkk, "Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Sekolah di SD GMIM Lelema Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan" *e-Journal Keperawatan (eKp) Program Studi Ilmu Keperawatan*, Vol 6, no 1, (Mei 2018): 2.

⁷ Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini" *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran*, Vol 7, no 1, (April 2020): 44.

⁸ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2017), 67.

Ayat diatas bisa dikategorikan sebagai ayat yang bicara tentang percaya diri karena dalam ayat tersebut berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki keyakinan positif juga memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri. Dari ayat di atas juga bisa diketahui nampak orang yang percaya diri dalam al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah.

Kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh anak, supaya anak bisa menjalin hubungan baik di masyarakat maupun di sekolah. Anak yang sudah memiliki rasa percaya diri maka akan lebih mudah bergaul dengan teman dan orang disekitarnya, dan sebaliknya jika anak kurang percaya diri maka akan susah menjalin hubungan di masyarakat maupun sekolah, dan susah untuk bergaul karena anak yang kurang percaya diri cenderung menarik dirinya dari keramaian, biasanya lebih banyak diam, jika ditanya tidak menjawab, tidak suka tempat keramaian.

Bimbingan Konseling juga diperlukan di SD/MI untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah serta mengembangkan potensi siswa. selain itu guru BK juga akan membantu guru kelas dalam memberikan bimbingan dan pelayanan bagi siswa agar lebih maksimal lagi, mengingat bahwa anak sering menemui hambatan dan permasalahan sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain terutama orang tua dan guru. Oleh karena itu, anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian khusus agar siswa dapat mencapai prestasi belajar dan potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan yang cukup berarti.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, gambaran pola komunikasi orang tua dengan anak di lokasi peneliti tepatnya di MI Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang sumenep masih ada beberapa orang tua yang menggunakan pola komunikasi yang kaku atau Authoritarian dimana dalam berkomunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat dan komunikasi ini juga bersifat satu arah karena hanya orang tualah yang menyampaikan keinginan atau pendapatnya, sedangkan anak dirugikan karena tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan keinginannya. Dan komunikasi ini terjadi karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, mereka tidak meluangkan waktunya untuk berkomunikasi atau menanyakan keseharian anak, jadi anak merasa kurang dianggap. Karena itulah anak merasa kurang percaya diri.

Tapi ada juga orang tua yang menggunakan pola komunikasi Authoritative dimana pola komunikasi ini orang tua saling terbuka dengan anak, pola komunikasi ini orang tua lebih terbuka dengan anak sehingga membuat anak nyaman ketika bercerita dengan orang tua, orang tua juga memberikan feedback yang baik ketika anak bercerita. Dan orang tua juga bersahabat dengan anak, mendorong anak untuk menyampaikan pendapatnya dan juga eita ana eruat alah maa orang tua akan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatannya baik itu positif maupun negatif.

Hal ini juga berimbas pada konteks pendidikan anak di kecamatan Batang-batang, khususnya di Sekolah MI Miftahul Ulum Batang-batang Daya. Merupakan sebuah sekolah yang terletak di Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep, dimana para orang tua disana memanglah sebagian dari mereka kurang mengenal pentingnya komunikasi dalam keluarga. Hal tersebut bisa dilihat dari hubungan antara anak dengan orang tua yang tidak begitu dekat, kurangnya

komunikasi antara orang tua dengan anak dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan ada juga orang tua yang kurang peduli terhadap hal yang seperti itu, adanya anak yang kurang percaya diri dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengangkat judul penelitian “Dampak Pola Komunikasi Orang Tua Pada Kepercayaan Diri Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan pokok yang akan dikaji dalam rangka menyusun penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola komunikasi orang tua pada siswa kelas V di Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep?
2. Bagaimana gambaran kepercayaan diri siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep?
3. Bagaimana dampak pola komunikasi orang tua pada siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan dalam bentuk dan rancangan apapun pasti memiliki target dan tujuan yang ingin dicapai. Demikian juga dalam proses penelitian ini, tujuan tersebut dimuat dalam sebuah kegiatan agar program yang direncanakan dapat dievaluasi sejauh mana hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pola komunikasi orang tua pada siswa kelas V di Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep

2. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep
3. Untuk mengetahui dampak pola komunikasi orang tua pada siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada peningkatan kualitas interaksi anak dengan orang tua, juga mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sehingga dapat mencegah anak dari perilaku tidak percaya diri dan juga mampu mendeteksi kelainan pada tumbuh kembang anak.

2. Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis dalam penelitian ini adalah besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Adapun hasil dari penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Bagi Mahasiswa IAIN Madura

Dapat memberikan tambahan di perpustakaan agar dapat mengembangkan pola pikir mahasiswa dalam melakukan suatu penelitian yang sesuai dengan konteks permasalahan tersebut maupun dalam mengerjakan tugas.

b. Bagi Wali Siswa

Dapat mengembangkan hubungan antara orang tua dengan anak menjadi semakin dekat, juga pola komunikasi orang tua dan anak yang efektif, orang

tua dapat mewujudkan kepositifan ini dengan mendorong anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka.

c. Bagi masyarakat Batang-batang Daya

Dapat dijadikan evaluasi sekaligus tolak ukur dalam proses pengasuhan anak dan cara melakukan pola komunikasi yang baik.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru yang bisa digunakan dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat banyak, seperti bagaimana saling memperingati ketika terdapat moral yang kurang baik terhadap masyarakat.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian kali ini. Tujuan adanya pemberian definisi atas istilah ini penting, mengingat pembaca tidak hanya dari kalangan akademisi. Melainkan adakalanya dari orang awam juga membaca atau mendengar hasil penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mudah memahami dari hasil penelitian dengan lebih mudah untuk dipahami.

Sesuai dengan judul “Dampak Pola Komunikasi Orang Tua Pada Kepercayaan Diri Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep”. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dampak adalah sesuatu yang timbul karena adanya suatu kejadian, dan dari kejadian tersebut akan menimbulkan perubahan. Perubahan tersebut bisa berpengaruh positif maupun negatif.
2. Pola Komunikasi adalah lebih singkatnya cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

3. Kepercayaan Diri adalah keyakinan atas kemampuan yang dimiliki diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak merasa cemas, berani dalam menyampaikan pendapatnya.

Maka dari itu dampak pola komunikasi orang tua pada kepercayaan diri siswa kelas V MI Miftahul Ulum Batang-batang Daya, Batang-batang Sumenep adalah cara orang tua berkomunikasi dengan anak, dan menggunakan pola komunikasi yang seperti apa sehingga berpengaruh pada kepercayaan diri anak. Jika menggunakan pola komunikasi yang benar maka anak akan percaya diri dan sebaliknya jika orang tua menggunakan pola komunikasi atau cara komunikasinya salah maka anak akan kurang percaya diri. Karena pola komunikasi sangat berpengaruh pada kepercayaan diri anak.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian literasi terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung dalam pemaparan materi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Sebagai analisis pembeda atau persamaan dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang diteliti saat ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan dampak pola komunikasi orang tua sebagai berikut:

1. Hamamaniyansih, dengan judul skripsi “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram 2021. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pola komunikasi yang baik dan efektif seharusnya orang tua menggunakan pola komunikasi demokratis seperti yang dilakukan keluarga yang selalu memprioritaskan sikap terbuka antara orang tua dan anak. Sedangkan pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak sangat tidak efektif karena

menggunakan pola komunikasi otoriter. Dimana orang tua hanya mementingkan keinginannya sendiri tanpa memikirkan kepribadian anaknya, orang tua selalu berkomunikasi dengan bahasa yang kasar tanpa peduli dampak yang akan terjadi kepada anaknya.⁹ Perbedaannya yaitu Hamamaniyansih membahas tentang komunikasi orang tua yang baik menggunakan komunikasi demokratis, sedangkan yang terjadi orang tua menggunakan komunikasi otoriter. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pola komunikasi.

2. Yosefina Hiasinta, dengan judul skripsi “Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Taranakita Bumijo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015-2016” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2016. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pola komunikasi antara orang tua dengan anak berpengaruh positif, pengaruh positifnya yaitu terhadap kepercayaan diri anak.¹⁰ Perbedaannya yaitu Yosefina Hiasinta membahas tentang pola komunikasi antara orang tua dengan anak yang berpengaruh positif. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi antara orang tua dengan anak.
3. Ayu Rahayu Andirah, dengan judul skripsi “Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet Di Btn Gowa Lestari Batangkaluku” Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2018. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kebanyakan orang tua menggunakan komunikasi Permissive dan

⁹ Hamamaniyansih, “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memebentuk Kepribadian Anak (Studi Kasus Di Rt 08 Rw 03 Kelurahan Jati Baru Timur Kecamatan Asakota Kota Bima)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram 2021): 51.

¹⁰ Yosefina Hiasinta, “Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Taranakita Bumijo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015-2016” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2016): 155.

authoritative, dan hambatannya orang tua dan anak kurang waktu untuk berkomunikasi karena kesibukan orang tua dengan pekerjaannya membuat orang tua mudah marah karena kecapean setelah bekerja, hal ini terjadi karena anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tua.¹¹ Perbedaannya yaitu Ayu Rahayu Andirah disini membahas tentang orang tua yang menggunakan pola komunikasi Permissive dan Authoritative. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pola komunikasi.

4. Rika Zulaika, dengan judul skripsi “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak” Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Suka Riau 2010. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pola komunikasi yang diterapkan orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak, oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dengan anak. pola komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, tetapi juga antara anak kepada orang tua.¹² Perbedaannya yaitu Rika Zulaika membahas tentang penting bagi orang tua untuk mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan anak. persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pola komunikasi.

¹¹ Ayu Rahayu Andirah, “Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet Di Btn Gowa Lestari Batangkaluku” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2018): 70.

¹² Rika Zulaika, “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak” (Skripsi, UIN Suka Riau 2010): 77

